



## Kelompok PKK dalam Memberdayakan Perempuan melalui Program Kreasi di Lingkungan Perumahan

Risma Nurhayati\*<sup>1</sup>, Muarifuddin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: [rismanurhayati121@students.unnes.ac.id](mailto:rismanurhayati121@students.unnes.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-15	This study aims to analyze the process of women's empowerment through the Creative Program implemented by PKK RW 16 in the Pesona Gading Cibitung Housing Complex. The research focuses on three main stages of empowerment, namely awareness, capacity building, and empowerment, to understand how creative skills-based programs can increase women's self-confidence, technical capacity, and economic independence. The approach used is qualitative, with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The research subjects consisted of the PKK RT chairperson, the Kreasi Program chairperson, and two PKK members who regularly participated in the activities. The results of the study show that awareness grew through a personal approach, direct experience, and a supportive learning environment. Capacity building developed through practical training, intensive mentoring, and access to resources, while empowerment was evident in the members' ability to make products independently and begin to utilize their skills for personal needs and economic opportunities. The novelty of this research lies in the analysis of women's empowerment at the RT level in a residential environment, which shows a shift from a top-down to a bottom-up pattern, where women act as driving forces who manage and develop activities autonomously.
<b>Keywords:</b> <i>Women's Empowerment;</i> <i>PKK Program;</i> <i>Creative Program;</i> <i>Community Empowerment.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-15	Penelitian ini bertujuan menganalisis proses pemberdayaan perempuan melalui Program Kreasi yang dilaksanakan PKK RW 16 di Perumahan Pesona Gading Cibitung. Fokus penelitian diarahkan pada tiga tahapan utama pemberdayaan, yaitu kesadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan, untuk memahami bagaimana program berbasis keterampilan kreatif dapat meningkatkan kepercayaan diri, kapasitas teknis, dan kemandirian ekonomi perempuan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas Ketua PKK RT, Ketua Program Kreasi, dan dua anggota PKK yang mengikuti kegiatan secara rutin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran tumbuh melalui pendekatan personal, pengalaman langsung, dan suasana belajar yang suportif. Pengkapasitasan berkembang melalui pelatihan praktis, pendampingan intensif, serta akses terhadap sumber daya, sementara pendayaan tampak dari kemampuan anggota membuat produk secara mandiri dan mulai memanfaatkan keterampilan untuk kebutuhan personal maupun peluang ekonomi. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis pemberdayaan perempuan di tingkat RT dalam lingkungan perumahan yang menunjukkan pergeseran dari pola top-down menuju bottom-up, di mana perempuan berperan sebagai aktor penggerak yang mengelola dan mengembangkan kegiatan secara otonom.
<b>Kata kunci:</b> <i>Pemberdayaan Perempuan;</i> <i>Program PKK;</i> <i>Program Kreasi;</i> <i>Pemberdayaan Masyarakat.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan daya (*empowerment*) atau kekuatan (*strenghtening*) kepada masyarakat untuk membangun kemandirian dan kapasitas dengan cara mendorong dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki (Mustanir *et al.*, 2023). Keberhasilan suatu program sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat, karena pemberdayaan sejatinya tidak hanya sekadar memberikan bantuan, tetapi menumbuhkan kesadaran kritis

dan kemampuan untuk mengelola kehidupan sendiri (Maryani and Nainggolan, 2019). Pemberdayaan masyarakat dapat dipahami sebagai proses memberikan akses terhadap sumber daya, peluang, pengetahuan, serta keterampilan kepada masyarakat agar mereka mampu meningkatkan kapasitas dalam menentukan arah kehidupannya sendiri sekaligus berperan aktif dalam memengaruhi dinamika sosial kelompoknya (Ife *et al.*, 2008).

Wrihatnolo & Dwijowijoto (2007) memaknai pemberdayaan sebagai proses yang berlangsung

secara berkesinambungan melalui tiga tahapan yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Tahap penyadaran menjadi tahap awal bagi individu untuk memahami serta mengenali potensi yang dimilikinya. Tahap pengkapasitasan kemudian berfokus pada penguatan kompetensi individu maupun lembaga agar memiliki kesiapan dalam memanfaatkan daya yang tersedia. Adapun tahap pendayaan yaitu implementasi kemampuan tersebut dalam tindakan yang mandiri dan berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Suharto (2009) menegaskan bahwa pemberdayaan perlu ditopang oleh lima dimensi yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan sebagai prasyarat terwujudnya masyarakat yang mandiri, tangguh, dan memiliki daya saing sosial.

Dalam pembangunan nasional, pemberdayaan perempuan memiliki posisi strategis karena perempuan berperan ganda sebagai penggerak keluarga sekaligus agen sosial yang memperkuat kehidupan komunitas (Mulyati and Suhaety, 2021). Isu pemberdayaan perempuan kini menempati posisi penting dalam upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan di tingkat Nasional maupun Global. Reshi & Sudha (2022) juga menegaskan bahwa perempuan yang berdaya memegang peranan krusial dalam pengembangan ekonomi, pelestarian lingkungan, serta kemajuan sosial di tingkat global. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan merupakan langkah kunci dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama tujuan kesetaraan gender dan peningkatan kesejahteraan sosial.

Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2023) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Indonesia menunjukkan peningkatan, yaitu sebesar 53,41% pada tahun 2023 dibandingkan 53,34% pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan berkontribusi besar terhadap produktivitas ekonomi nasional. Fenomena sosial menunjukkan bahwa perempuan, khususnya ibu rumah tangga yang belum terlibat aktif dalam kegiatan yang produktif, karena sebagian besar waktunya tersita untuk mengurus anak dan rumah (Hisyam *et al.*, 2025). Akibatnya, banyak potensi perempuan yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Diperlukan upaya nyata bagi perempuan untuk meningkatkan kontribusi mereka di bidang sosial

maupun ekonomi, salah satunya melalui pelatihan keterampilan (Trisnawati *et al.*, 2025).

Salah satu bentuk pemberdayaan perempuan yang potensial ialah pengelolaan barang bekas rumah tangga yang masih layak pakai dan bernilai jual (Putra and Ma'ruf, 2021). Pemberdayaan perempuan, pada dasarnya dilakukan dari, oleh, dan untuk perempuan itu sendiri (Herlina, 2019). Program ini dirancang untuk mendorong perempuan berkembang menjadi individu yang berdaya, dengan kemampuan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mengatasi kebutuhan dan menghadapi berbagai permasalahan yang muncul (Yuningsih, Sumarni and Yahya, 2021).

Kesenjangan antara potensi dan partisipasi perempuan masih menjadi persoalan sosial yang nyata, perempuan kerap ditempatkan sebagai kelompok kedua setelah laki-laki. Muktiono (2024) menjelaskan bahwa perempuan sering dianggap hanya layak mengurus domestik sehingga dibatasi dalam berorganisasi. Keanggotaan PKK yang didominasi perempuan menunjukkan bahwa mereka memegang peran penting dalam pelaksanaan berbagai kegiatan. Kondisi tersebut menjadikan stigma yang menggambarkan perempuan sebagai kelompok lemah tidak lagi relevan, karena perempuan justru berperan sebagai penggerak utama yang mendukung kesejahteraan keluarga dan memberi kontribusi nyata bagi kehidupan (Muarifuddin *et al.*, 2021).

Organisasi kemasyarakatan berperan strategis sebagai sarana pemberdayaan yang menghubungkan masyarakat dan pemerintah. Program PKK dikembangkan pemerintah sebagai gerakan masyarakat untuk mewujudkan keluarga beriman, mandiri, dan berkeadilan gender (Aini and Ginting, 2023). PKK hadir sebagai organisasi perempuan yang memiliki peran dalam mendukung pemberdayaan perempuan (Mulyati and Suhaety, 2021). Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 36 Tahun 2020, PKK melakukan pemberdayaan masyarakat dengan tujuan membangun keluarga yang setia, memiliki moral yang baik, sehat, maju, mandiri, sadar hukum dan lingkungan, serta mempertahankan kesetaraan dan keadilan gender. Semua program PKK berfokus pada aksi nyata yang bertujuan untuk memberdayakan dan memihak kaum perempuan (Hanis and Marzaman, 2020).

Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) adalah mitra pemerintah yang membantu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat agar

keluarga bisa sejahtera dan mandiri (Pathony, 2019). PKK lahir dari perempuan sebagai penggerak dalam membangun, membina, dan membentuk keluarga guna mewujudkan kesejahteraan keluarga (Tim Penggerak PKK, 2024). PKK berperan membina serta mengembangkan masyarakat supaya hasil pembangunan dapat dirasakan semua kelompok, sekaligus mendukung berbagai program pemerintah melalui 10 program pokok dasar PKK (Ramadani, 2020).

Salah satu program pokok PKK RW 16 Perumahan Pesona Gading Cibitung adalah bidang pendidikan dan keterampilan yang diwujudkan melalui program kreasi. (Arbarini *et al.*, 2023) menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan melalui PKK dapat berjalan efektif melalui tahapan penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan disertai pelatihan dan pendampingan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Muarifuddin *et al.*, 2025) yang menunjukkan bahwa komunitas di masyarakat sebenarnya memiliki potensi alam dan budaya yang cukup signifikan, namun belum mampu memanfaatkannya secara optimal karena tidak ada pendampingan yang terstruktur. Hal ini menjadi penting untuk mengembangkan kapasitas kelompok dalam PKK yang mendorong kemandirian serta memperluas partisipasi kegiatan produktif yang berorientasi pada pengembangan komunitas.

Berdasarkan data PKK RW 16 dari sekitar 600 kepala keluarga tercatat 90 perempuan sebagai anggota PKK, namun hanya sebagian kecil yang berperan aktif dalam kegiatan. Rendahnya tingkat keaktifan ini menunjukkan bahwa keberadaan program belum cukup untuk mendorong perempuan melibatkan diri secara konsisten dalam aktivitas pemberdayaan. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan kesadaran, kapasitas, maupun dukungan lingkungan.

PKK RT 07 muncul sebagai satu-satunya kelompok yang berhasil mengembangkan program kreasi secara mandiri, setelah menerima inisiasi dari PKK RW 16. Kelompok ini mampu mempertahankan bahkan memperluas kegiatan melalui implementasi tiga tahap pemberdayaan yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan secara berkelanjutan melalui kegiatan seperti pelatihan, pendampingan, serta produksi kerajinan tangan yang dipasarkan melalui bazar sekolah. Keberhasilan ini mengindikasikan adanya proses pemberdayaan yang berjalan efektif pada kelompok kecil berbasis komunitas perumahan.

Temuan tersebut menjadi penting karena sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada gambaran umum mengenai peran PKK tanpa menguraikan secara rinci bagaimana proses pemberdayaan berlangsung pada tingkat komunitas RT. Penelitian Indarwati (2017) menyoroti menekankan strategi pelaksanaan PKK serta faktor pendukung dan penghambat keberhasilan, namun belum mengkaji secara rinci dinamika pemberdayaan pada unit komunitas yang lebih kecil, termasuk keberlanjutan program setelah pelatihan selesai. Penelitian Hisyam *et al.* (2025) mengkaji peran ganda perempuan dalam ranah domestik dan komunitas, namun tidak menjelaskan mekanisme pemberdayaan melalui program yang spesifik. Sedangkan penelitian Antika, Susmiati and Andini (2025) menyoroti pemberdayaan mantan pekerja migran, yang memiliki konteks sosial dan kebutuhan berbeda dengan lingkungan PKK yang didominasi oleh ibu rumah tangga.

Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada model pemberdayaan tiga tahap Wrihatnolo & Dwijowijoto (2007) yakni penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan yang digunakan untuk menganalisis proses pemberdayaan di RT 07. Kerangka ini diperkuat dengan teori *empowerment* Kindervatter (1979) yang menekankan kontrol sosial dan kemandirian melalui pendidikan nonformal, serta dimensi 5P Suharto (2009) yang menjelaskan peran kelembagaan dalam mendukung keberdayaan. Integrasi teori-teori ini memungkinkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana proses pemberdayaan perempuan dijalankan dan dimaknai dalam konteks komunitas perumahan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan PKK melalui program kreasi di Perumahan Pesona Gading Cibitung, khususnya di RT 07, dengan fokus pada tahap penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur pemberdayaan perempuan berbasis komunitas, terutama terkait bagaimana program PKK dapat menghasilkan keberlanjutan yang bersumber dari inisiatif lokal. Temuan penelitian ini menjadi rujukan bagi PKK maupun lembaga pendidikan nonformal untuk merancang program pemberdayaan yang efektif, adaptif, dan berbasis potensi perempuan. Penelitian ini secara spesifik menjawab 1) bagaimana proses penyadaran yang dilakukan PKK dalam pemberdayaan perempuan melalui program kreasi di Perumahan Pesona Gading Cibitung? 2)

Bagaimana proses pengkapasitasan yang dilaksanakan PKK dalam meningkatkan keterampilan anggota melalui program kreasi di Perumahan Pesona Gading Cibitung? 3) Bagaimana proses pendayaan yang dilakukan PKK untuk mendorong kemandirian perempuan melalui program kreasi di Perumahan Pesona Gading Cibitung?.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami proses pemberdayaan perempuan yang berlangsung secara alami dalam program kreasi PKK RT 07. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman dan makna yang dibangun oleh subjek penelitian (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di RW 16 Perumahan Pesona Gading, Kelurahan Wanajaya, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi, selama 3 bulan dari September-November 2025. Subjek pada penelitian ini melibatkan ketua PKK RT 07, ketua pelaksana Program Kreasi, serta anggota PKK yang aktif mengikuti pelatihan dengan kriteria: (1) terdaftar sebagai anggota PKK RT 07, (2) terlibat secara aktif dan berkelanjutan dalam program kreasi, serta (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka terkait pengalaman pemberdayaan yang dijalani. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa laporan kegiatan, foto pelatihan, katalog karya, serta arsip organisasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data mengikuti model Miles, Huberman and Saldana (2014) mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang hingga diperoleh temuan yang stabil dan mendalam.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Penelitian difokuskan pada tiga tahapan pemberdayaan, yaitu proses penyadaran, proses pengkapasitasan, dan proses pendayaan. Subjek penelitian terdiri atas Ketua PKK RT 07, Ketua Program Kreasi, dan dua anggota PKK aktif. Seluruh subjek penelitian merupakan perempuan berusia 43–50 tahun yang berdomisili di RT 07 Perumahan Pesona Gading Cibitung. Latar belakang pendidikan bervariasi dari SMA hingga S1, dengan pengalaman awal keterampilan kreatif yang berbeda-beda, mulai dari pemula hingga memiliki minat sebelumnya namun belum percaya diri.

Karakteristik ini menunjukkan bahwa program dilaksanakan dalam keberagaman sosial, baik dari segi minat, pengalaman, maupun kepercayaan diri, sehingga memberikan dinamika penting dalam proses pemberdayaan perempuan melalui program kreasi.

### 1. Proses Penyadaran

#### a) Kesadaran Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penyadaran anggota PKK berkembang secara bertahap melalui interaksi sehari-hari, pengalaman langsung dalam pelatihan, serta pengamatan terhadap potensi kreativitas yang telah lama ada namun belum mendapat ruang. Ketua PKK RT menyampaikan bahwa kreativitas warga sebenarnya telah muncul dalam kegiatan tertentu, seperti peringatan 17 Agustus dan karnaval, namun belum dikelola secara rutin. Setelah program kreasi berjalan, anggota mulai menyadari bahwa mereka memiliki keterampilan dasar yang dapat dikembangkan menjadi produk bernilai. Salah satu anggota mengungkapkan bahwa pelatihan membuatnya “merasa lebih sadar bahwa dunia kreasi memang minat saya” (A;Y). Peningkatan kehadiran, keaktifan bertanya, dan keberanian mencoba hal baru menjadi indikator bahwa kesadaran diri tumbuh melalui pengalaman langsung.

#### b) Motivasi dan Minat berpartisipasi

Motivasi anggota meningkat melalui pendekatan personal, suasana kegiatan yang nyaman, serta manfaat langsung dari keterampilan yang dipelajari. Ketua program menyediakan seluruh kebutuhan pelatihan untuk mengurangi hambatan partisipasi dan menciptakan suasana santai agar anggota merasa nyaman. Salah satu anggota mengatakan bahwa “program ini tuh sangat seru dan bermanfaat. Karena, bisa lebih banyak menghasilkan karya untuk di pajang dirumah dan bisa bertemu dengan ibu-ibu yang lain, sharing tentang ide kreatif” (A;Y). Motivasi ini terlihat dari antusiasme mereka untuk hadir secara konsisten di setiap sesi serta kecenderungan mencoba membuat karya baru di rumah.

c) Perubahan Pola Pikir

Perubahan pola pikir anggota tampak nyata setelah mengikuti beberapa sesi pelatihan. Kegiatan PKK yang sebelumnya dipandang monoton dan administratif mulai dipersepsikan sebagai ruang belajar yang menyenangkan, produktif, dan berpotensi membuka peluang ekonomi. Anggota menilai teknik pembuatan kerajinan yang dipelajari relatif sederhana dan mudah diterapkan, sehingga mendorong mereka untuk lebih kreatif, mencoba mengolah bahan seperti sampah plastik menjadi produk bernilai, serta mempertimbangkan teknik yang lebih efisien dalam proses pembuatan karya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan pola pikir tumbuh melalui pengalaman langsung dan interaksi kelompok, bukan melalui teori semata.

2. Proses Pengkapasitasan

a) Pelatihan Keterampilan Teknis

Pelatihan keterampilan teknis dilaksanakan secara praktik dan bertahap sehingga anggota dapat memahami proses pembuatan produk dengan mudah. Ketua program awalnya bertindak sebagai pelatih sebelum pelatihan dilakukan bergilir oleh perwakilan davis, ini menunjukkan adanya partisipasi aktif dalam penyampaian materi. Keterampilan yang diajarkan beragam, seperti bros kain perca, wadah plastik, bunga dan kostum daur ulang, hingga hiasan pensil. Penyampaian materi dilakukan secara demonstratif dengan langkah sederhana, yang berdampak pada peningkatan kerapian, konsistensi, dan variasi desain produk. Beberapa anggota bahkan mampu memproduksi karya dalam jumlah besar sesuai pesanan, menunjukkan peningkatan kemampuan teknis.

b) Pendampingan

Pendampingan program kreasi dilakukan secara berkelanjutan selama dan setelah pelatihan. Ketua PKK RT dan Ketua Program aktif membantu ketika muncul kendala teknis. Setelah pelatihan, pendampingan dilanjutkan melalui grup WhatsApp, video call, dan kunjungan jika diperlukan. Pendampi-

ngan ini membantu anggota mengatasi kesulitan teknis, menjaga kualitas karya, dan mempertahankan keterlibatan dalam program.

c) Akses Sumber Daya

Program kreasi menyediakan sumber daya yang diperlukan bagi anggota untuk belajar dan berlatih. PKK menyiapkan alat dan bahan, dengan pendanaan yang bersumber dari kas PKK RT untuk kebutuhan bahan tambahan dan konsumsi. Selain dukungan finansial, anggota juga memperoleh dukungan nonfinansial berupa motivasi, apresiasi, dan suasana belajar yang kondusif, serta dukungan keluarga dalam proses berkarya. Ketersediaan alat dan bahan memudahkan anggota memahami teknik pelatihan dan mengulanginya secara mandiri di rumah, termasuk mengembangkan variasi produk sesuai minat.

d) Jejaring Kemitraan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jejaring kemitraan program kreasi masih terbatas dan belum terbangun secara resmi. Hubungan dengan pihak luar baru sebatas kunjungan mahasiswa yang mengadakan gelar karya kecil, di mana seluruh produk terjual. Program belum memiliki kerja sama tetap dengan UMKM, komunitas kreatif, maupun lembaga pelatihan, meskipun anggota mulai mengenal peluang usaha melalui pengalaman pelatihan dan penjualan awal.

3. Proses Pendayaan

a) Penerapan Hasil

Penerapan keterampilan pelatihan terlihat dari kemampuan anggota membuat berbagai produk secara mandiri di rumah, seperti bros, gantungan kunci, wadah plastik, dan aksesoris daur ulang. Ada satu anggota bahkan memproduksi dalam jumlah besar sesuai pesanan 300 pcs, dengan penjualan dilakukan secara mandiri dan didukung promosi sederhana melalui media sosial WhatsApp. Anggota memperoleh tambahan pendapatan dari kegiatan tersebut, meskipun sebagian anggota masih memanfaatkan hasil karya untuk kebutuhan pribadi karena keterbatasan waktu dan tenaga.

b) Keberlanjutan Program

Program kreasi menunjukkan keberlanjutan melalui pelatihan rutin yang dilaksanakan sejak 2023 dan evaluasi berkala terhadap perkembangan keterampilan anggota Kegiatan dilakukan sebulan sekali dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan, serta dievaluasi melalui kualitas karya, tingkat kehadiran, dan praktik ulang di rumah. Anggota menunjukkan minat untuk mengikuti pelatihan lanjutan dan berharap adanya pengembangan program melalui kerja sama dengan UMKM atau kegiatan bazar, sementara pendampingan berkelanjutan membuat anggota tetap terlibat dalam program.

c) Kemandirian

Kemandirian anggota tampak dari kemampuan menerapkan keterampilan secara mandiri, termasuk menghasilkan dan memperbaiki produk tanpa pendampingan langsung. Beberapa anggota mampu bekerja sendiri pada jenis kreasi tertentu serta menyesuaikan teknik, bahan, dan desain sesuai kebutuhan. Meskipun demikian, keterbatasan waktu, tenaga, dan akses pasar masih menjadi kendala dalam menjaga konsistensi usaha, sehingga dukungan promosi dan bantuan tambahan masih diperlukan.

## B. Pembahasan

Pembahasan ini mengintegrasikan temuan penelitian dengan kerangka teori pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan perempuan, serta literatur terkait peran PKK dalam pemberdayaan dan ekonomi perempuan. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa program kreasi PKK RW 16 berhasil mendorong pemberdayaan perempuan melalui tiga tahap utama: penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Temuan ini sejalan dengan model pemberdayaan Wrihatnolo & Dwijowijoto (2007) dan Kabeer (1999) yang menekankan bahwa pemberdayaan pemberdayaan merupakan proses bertahap dari kesadaran hingga pencapaian manfaat nyata. Program kreasi yang awalnya bersifat kegiatan keterampilan berkembang menjadi ruang partisipatif yang memperkuat kepercayaan diri, kapasitas, dan kemandirian perempuan dalam komunitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap penyadaran berlangsung efektif melalui pendekatan personal, suasana belajar yang hangat, dan pengalaman langsung dalam menghasilkan karya. Temuan ini selaras dengan gagasan Ife et al. (2008) bahwa penyadaran sosial pada tahap awal membutuhkan lingkungan yang aman dan menghargai pengalaman warga. Perubahan pola pikir anggota dari pasif menjadi aktif menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas efektif dalam membantu perempuan mengenali potensi yang sebelumnya terabaikan. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Mulyati & Suhaety (2021) dan Hanis & Marzaman (2020) yang menegaskan peran PKK sebagai ruang strategis dalam menumbuhkan kesadaran perempuan. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses penyadaran tidak berlangsung secara bersamaan karena dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri dan pengalaman awal anggota. Ini menjadi aspek yang jarang diungkap dalam penelitian PKK sebelumnya.

Tahap pengkapasitasan pada program ini mencakup pelatihan keterampilan teknis dan pendampingan yang dapat meningkatkan kemampuan kreativitas dan pemahaman teknis anggota dalam membuat karya. Temuan ini memperkuat pandangan Yuningsih et al. (2021) bahwa penguatan kapasitas perempuan efektif dilakukan melalui keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dan potensi lokal. Pendampingan yang diberikan PKK melalui *video call*, kunjungan rumah, dan bimbingan langsung menunjukkan bantuan bertahap yang memudahkan anggota belajar. Temuan ini sesuai dengan studi Putra & Ma'ruf (2021) yang menegaskan bahwa pelatihan praktis dan kolaboratif mampu mempercepat peningkatan kapasitas perempuan di tingkat komunitas. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa akses terhadap bahan dan alat masih bergantung pada kas PKK sehingga keberlanjutan jangka panjang perlu memperhatikan ketersediaan sumber daya.

Tahap pendayaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian anggota telah mampu menerapkan keterampilan secara mandiri, menghasilkan produk bernilai guna dan ekonomi, serta mulai memperoleh pendapatan tambahan. Kondisi ini selaras dengan kerangka Kabeer (1999) yang

menempatkan pemberdayaan sebagai kombinasi antara akses (*resources*), kemampuan bertindak (*agency*), dan pencapaian (*achievements*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga dimensi ini tercapai dalam konteks Program Kreasi PKK RW 16. Akses tampak melalui penyediaan fasilitas, agensi tercermin dalam keberanian mencoba membuat produk mandiri, dan pencapaian terlihat dari penjualan produk serta meningkatnya rasa percaya diri anggota. Hasil ini menguatkan riset Rahmawati (2019) tentang peran keterampilan kreatif dalam pemberdayaan ekonomi perempuan. Namun, pendayaan belum optimal karena pemasaran masih terbatas pada lingkup internal dan belum didukung jejaring UMKM atau mitra eksternal, sehingga dampak ekonomi yang lebih luas belum tercapai. Kondisi ini memperlihatkan celah yang perlu diatasi PKK agar pendayaan perempuan tidak berhenti pada level rumah tangga tetapi berkembang menjadi peluang ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Dalam konteks teori pemberdayaan masyarakat, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan berjalan sesuai prinsip Wrihatnolo & Dwijowijoto (2007) yaitu penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan. Program ini telah menciptakan ruang baru namun masih menghadapi tantangan pada aspek penguatan jejaring dan keberlanjutan ekonomi. Program kreasi berhasil menciptakan ruang belajar, interaksi sosial, dan penguatan modal sosial perempuan, tetapi modal tersebut masih bersifat internal dan belum berkembang menjadi jaringan ekonomi yang lebih luas. Hal ini menjadi temuan penting karena menjelaskan mengapa program berjalan baik pada level internal komunitas tetapi belum memberikan dampak ekonomi yang signifikan secara lebih luas.

Perspektif manfaat praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa PKK memiliki potensi besar sebagai penggerak pemberdayaan perempuan melalui program keterampilan sederhana yang kontekstual dan partisipatif. Program kreasi dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi pelatihan usaha kecil, kelompok usaha bersama, atau kemitraan dengan UMKM untuk memperkuat aspek pendayaan ekonomi. Dalam konteks kebijakan, temuan ini mendukung bahwa pelaksanaan Permendagri No. 36 Tahun 2020,

Buku Pedoman Umum Tim Penggerak PKK (2021) dan Buku Pedoman Umum Tim Penggerak PKK (2024) yang menekankan pentingnya inovasi dan adaptasi program PKK dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Penelitian ini juga memberikan implikasi teoretis bahwa proses pemberdayaan dapat berlangsung efektif pada level RT di lingkungan perumahan, suatu konteks yang masih relatif terbatas dikaji dalam literatur.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, subjek penelitian terbatas sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh lingkungan PKK. Kedua, pemasaran produk yang masih minim sehingga aspek ekonomi belum tergali optimal. Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada PKK RT 07, sehingga dinamika di RT atau RW lain mungkin berbeda. Namun, keterbatasan ini membuka peluang penelitian lanjutan, khususnya terkait penguatan jejaring ekonomi PKK dan evaluasi keberlanjutan program pemberdayaan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dapat tumbuh secara signifikan melalui kegiatan sederhana berbasis kreativitas jika didukung oleh pendampingan yang konsisten, lingkungan sosial yang suportif, dan struktur organisasi PKK yang adaptif. Penelitian ini menegaskan bahwa ruang pemberdayaan perempuan tidak harus berasal dari program berskala besar, tetapi dapat dimulai dari interaksi komunitas kecil yang mampu membangun kesadaran, kapasitas, dan kemandirian anggota.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Kreasi yang dilaksanakan PKK RW 16, khususnya di RT 07 Perumahan Pesona Gading Cibitung, berperan efektif dalam memberdayakan perempuan melalui tiga tahapan yaitu, penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Program ini berhasil menumbuhkan kesadaran anggota terhadap potensi diri, memperkuat keterampilan kreatif melalui pelatihan dan pendampingan, serta mendorong penerapan keterampilan secara mandiri hingga menghasilkan karya bernilai ekonomi. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman tentang kelompok PKK sebagai agen pembangunan

berbasis komunitas yang mampu menciptakan ruang aman dan suportif bagi perempuan untuk dapat berkembang. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengungkap dinamika pemberdayaan di lingkungan perumahan yang selama ini kurang tersorot dalam literatur.

## B. Saran

### 1. PKK

PKK perlu memperkuat pengkapasitasan anggota melalui pengembangan jejaring kemitraan dengan UMKM atau komunitas kreatif guna memperluas pemasaran dan keberlanjutan program.

### 2. Kebijakan

Pemerintah daerah dan pemangku kebijakan perlu mendukung program PKK melalui fasilitasi kemitraan, pelatihan, dan pendampingan agar pemberdayaan perempuan di tingkat komunitas berjalan berkelanjutan.

### 3. Studi Lanjutan

Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji keberlanjutan program dan dampak ekonomi jangka panjang pemberdayaan perempuan berbasis PKK.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aini, Y. J., & Ginting, S. (2023). Peran Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Mensejahterakan Masyarakat Desa Pulo Dogom Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 5(2), 113–122.
- Antika, E., Susmiati, Y., & Andini, D. P. (2025). Empowering women ex-migrant workers: Transforming lives through sustainable ecoprint training in Sidomulyo Village. *International Journal of Studies in Social Sciences and Humanities (IJOSSH)*, 2(1), 1–9.
- Arbarini, M., Desmawati, L., Loretha, A. F., & Hardiyanti, N. (2023). Pendampingan Kelompok PKK dan Pokdarwis untuk Mewujudkan Pemberdayaan Desa Ramah Perempuan. *DIKMAS: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 3(3), 659–668.
- Hanis, N. W., & Marzaman, A. (2020). Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dalam Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Telaga. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(2), 123–135.
- Hisyam, C. J., Seruni, M. P., Aisyah, A., Tanur, D., Lestari, D., Razita, M. N., & Aufa, N. D. N. (2025). Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga Dan Komunitas: Studi Kasus Ibu-Ibu PKK Kel. Jatinegara Kec. Cakung Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 279–292.  
<https://doi.org/10.31314/pjia.8.2.123-135.2019>
- Ife, J., Tesoriero, F., Qudsy, S. Z., Manulang, S., Yakin, N., & Nursyahid, M. (2008). *Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- Indarwati, R. (2017). Strategi Pelaksanaan Tim Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Perempuan Di Kecamatan Samarinda Utara. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(2), 861–872.
- Kabeer, N. (1999). Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment. In *Development and Change* (Vol. 30, Issue 3). Wiley-Blackwell.  
<https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125>
- KemenPPPA. (2023). *Profil Perempuan Indonesia 2023*. KemenPPPA.
- Kindervatter, S. (1979). *Nonformal education as an empowering process with case studies from Indonesia and Thailand*. Center for International Education.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan masyarakat*. Deepublish.  
<https://books.google.co.id/books?id=BKZuzwEACAAI>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Muarifuddin, M., Mulyono, S. E., Sari, W. A., Ningsih, A. P., Sakti, R. D. D., Asmawi, C., & Triyono, T. (2025). Empowerment of Tourism Awareness Groups in Realizing Timpik Tourism Village. *Jurnal Abdimas*, 29(1), 112–120.

- Muarifuddin, M., RC, A. R., Sutarto, J., Raharjo, T. J., & Yusuf, A. (2021). Ketahanan Keluarga sebagai Peningkatan Pemberdayaan Keluarga bagi Anggota PKK. *Jurnal Bina Desa*, 3(3), 200–205.
- Muktiono, A. (2024). Pemberdayaan Perempuan Melalui Gerakan PKK di Indonesia. *AL-BAHTS: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Hukum*, 2(1), 53–61. <https://doi.org/10.32520/albahts.v2i1.3094>
- Mulyati, M., & Suhaety, Y. (2021). Peranan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Meningkatkan Pemberdayaan Perempuan di Desa Matua Kecamatan Woja Kabupaten Dompu. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 288–294. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.94>
- Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Siswanto, D., & Widiyawati, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat. *Global Eksekutif Teknologi*, 7.
- Pathony, T. (2019). Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang. *International Journal of Demos*, 1(2), 262–289. <https://doi.org/https://doi.org/10.37950/ijd.v1i2.23>
- Putra, G. A., & Ma'ruf, M. F. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengelolaan Barang Bekas Rumah Tangga Di Desa Kejagan Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. *Publika*, 31–42. <https://doi.org/10.26740/publika.v10n1.p31-42>
- Rahmawati, D. (2019). Implementasi Program Kerja PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) dalam Pemberdayaan Ekonomi Rumah Tangga di Desa Ratna Chaton Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *Mau'idhoh Hasanah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 79–91. <https://doi.org/10.47902/mauidhoh.v1i1.34>
- Ramadani, D. M. (2020). Upaya Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Pemberdayaan Perempuan di Desa Mukti Jaya Kecamatan Rantau Pulung Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 8(3), 677–690.
- Reshi, I. A., & Sudha, T. (2022). Women empowerment: a literature review. *International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration (IJEBAS)*, 2(6), 1353–1359.
- Sugiyono. (2019). *metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan)*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. PT Refika Aditama.
- Tim Penggerak PKK, P. (2021). *Buku Pedoman Umum Gerakan PKK*. TP PKK Pusat.
- Tim Penggerak PKK, P. (2024). *Buku 2: Strategi Gerakan PKK*. TP PKK Pusat.
- Trisnawati, D., Prastawa, W., Prihatin, P., Washinton, R., & Sundari, S. (2025). Pelatihan Seni Makrame Bagi Pengrajin Perempuan Di Perkumpulan Makrame Kreatif Mandiri (PMKM) Kota Padangpanjang. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 75–84.
- Wrihatnolo, R., & Dwijowijoto, R. N. (2007). *Manajemen Pemberdayaan*. Elex Media Komputindo. <https://books.google.co.id/books?id=PApyb4Uje2IC>
- Yuningsih, S., Sumarni, L., & Yahya, S. A. (2021). Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Daur Ulang Sampah Plastik Di Wilayah Cilincing Jakarta Utara Pada Masa Pandemi Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*.